

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Suatu bank dikatakan sehat dan kinerja bank tersebut berjalan dengan baik dan beroperasi dengan optimal. Maka bank tersebut telah menjalankan fungsi perbankan dengan baik.

Dalam menjalankan fungsi bank, bank diharuskan dapat menjaga kesehatan bank. Kesehatan bank dalam kaitanya dengan modal dana yang dihimpun merupakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan CAR tertentu menjamin adanya imbalan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dengan modal bank yang ada dan menguntungkan serata bank mampu mengatasi risiko. CAR minimum yang harus dimiliki oleh bank ditentukan otoritas, yaitu bank sentral dan untuk menentukan CAR sebuah bank dengan cara menghitung modal bank dibagi dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (I Wayan Sudirman, 2013:83). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1, modal minimum yang wajib disediakan adalah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR dapat menjadi tolak ukur bahwa bank tersebut dapat

mengganggu risiko dari setiap kegiatan menyalurkan dana (kredit). Tingginya nilai CAR dapat melambangkan tingkat kesehatan bank dari sisi permodalan untuk menunjang kegiatan operasional bank tersebut.

Dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan perkembangan CAR

Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sebagai berikut ;

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN CAR BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE 2011-2015

No.	Nama Bank	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata - Rata Tren
1	Bank Antar Daerah	12,5%	13,8%	1,3%	13,0%	-0,8%	13,3%	0,3%	17%	3,3%	1,0%
2	Bank Artha Graha Internasional	13,1%	16,3%	3,1%	16,8%	0,5%	15,7%	-1,0%	15,2%	-0,5%	0,5%
3	Bank Rakyat Indonesia Agromiaga	18,1%	14,6%	-3,5%	23,6%	9,0%	19,1%	-4,6%	22,1%	3,0%	1,0%
4	Bank BNI Syariah	20,7%	14,5%	-6,2%	15,7%	1,2%	18,4%	2,7%	15,5%	-2,9%	-1,3%
5	Bank Bukopin	12,4%	16,2%	3,8%	15,2%	-1,0%	14,2%	-1,0%	13,6%	-0,6%	0,3%
6	Bank Bumi Artha	20,1%	19,1%	-1,0%	16,1%	-3,0%	15,1%	-1,0%	25,6%	10,5%	1,4%
7	Bank Centra Asia	12,9%	14,2%	1,4%	15,7%	1,4%	16,9%	1,2%	18,7%	1,8%	1,5%
8	Bank CIMB Niaga	13,1%	15,0%	2,0%	14,2%	-0,8%	15,4%	1,2%	16,2%	0,8%	0,8%
9	Bank Danamon Indonesia	16,3%	18,3%	2,0%	17,5%	-0,8%	18,2%	0,7%	20,9%	2,7%	1,2%
10	Bank Ekonomi Raharja	16,3%	14,0%	-2,3%	13,1%	-0,9%	13,4%	0,3%	18,6%	5,2%	0,6%
11	Bank Ganesha	15,5%	13,7%	-1,8%	13,9%	0,2%	14,2%	0,3%	14,4%	0,2%	-0,3%
12	Bank Hana	43,7%	29,1%	-14,6%	19,2%	-9,9%	13,2%	-6,0%	21,1%	8,0%	-5,7%
13	Bank Himpunan Saudara 1906	13,5%	14,7%	1,2%	13,2%	-1,5%	10,4%	-2,8%	18,8%	8,5%	1,3%
14	Bank ICBC Indonesia	18,1%	14,3%	-3,7%	19,8%	5,5%	16,7%	-3,1%	14,4%	-2,3%	-0,9%
15	Bank Index Selindo	11,5%	11,5%	0,0%	12,9%	1,4%	22,2%	9,4%	26,4%	4,2%	3,7%
16	Bank Jtrust Indonesia	9,4%	10,1%	0,7%	14,0%	3,9%	13,6%	-0,4%	15,5%	1,9%	1,5%
17	Bank Maspiion Indonesia	15,8%	13,5%	-2,4%	21,0%	7,5%	19,4%	-1,6%	19,3%	-0,1%	0,9%
18	Bank Mayapada Internasional	14,8%	11,4%	-3,4%	14,5%	3,1%	10,4%	-4,0%	13,0%	2,6%	-0,5%
19	Bank Maybank Indonesia	12,0%	12,9%	0,8%	12,8%	-0,1%	16,0%	3,3%	14,9%	-1,1%	0,7%
20	Bank Mega Syariah	12,1%	13,5%	1,4%	13,0%	-0,5%	18,8%	5,8%	18,7%	-0,1%	1,7%
21	Bank Mega	11,7%	16,7%	5,0%	16,1%	-0,6%	15,2%	-0,9%	22,9%	7,7%	2,8%
22	Bank Mestika Dharma	26,3%	28,1%	1,8%	27,0%	-1,1%	26,7%	-0,4%	28,3%	1,6%	0,5%
23	Bank Metro Expres*	46,9%	48,1%	1,3%	39,4%	-8,8%	37,1%	-2,3%	34,6%	-2,5%	-3,1%
24	Bank MNC Internasional	10,8%	11,2%	0,4%	13,0%	1,8%	17,8%	4,8%	17,8%	0,0%	1,7%
25	Bank Muamalat Indonesia	11,9%	11,7%	-0,2%	16,4%	4,7%	14,5%	-1,9%	14,9%	0,4%	0,8%
26	Bank Nusantara Parahyangan	13,4%	12,2%	-1,2%	15,8%	3,6%	16,6%	0,8%	18,1%	1,5%	1,2%
27	Bank OCBC NISP	13,7%	16,5%	2,7%	19,3%	2,8%	18,7%	-0,5%	17,3%	-1,4%	0,9%
28	Bank of India Indonesia	23,2%	22,2%	-1,0%	15,4%	-6,8%	15,3%	-0,1%	23,9%	8,6%	0,2%
29	Bank Permata	14,1%	15,9%	1,8%	14,3%	-1,6%	7,9%	-6,4%	15,0%	7,1%	0,2%
30	Bank QNB Kesawana	17,6%	27,7%	10,2%	18,7%	-9,0%	15,1%	-3,6%	16,2%	1,1%	-0,3%
31	Bank SBI Indonesia	15,0%	12,6%	-2,4%	24,8%	12,2%	25,2%	0,4%	46,4%	21,2%	7,8%
32	Bank Sinarmas	13,7%	17,9%	4,1%	22,0%	4,1%	18,4%	-3,6%	14,4%	-4,0%	0,2%
33	Bank Syariah Mandiri	14,8%	13,8%	-0,9%	14,3%	0,4%	14,8%	0,6%	12,9%	-1,9%	-0,5%
34	Bank UOB Indonesia	17,9%	16,7%	-1,2%	15,1%	-1,6%	15,7%	0,6%	16,2%	0,5%	-0,4%
35	Pan Indonesia Bank	17,6%	15,0%	-2,5%	15,3%	0,3%	15,6%	0,3%	19,9%	4,3%	0,6%
	TOTAL	16,8%	16,8%	0,0%	17,3%	0,4%	16,9%	-0,4%	19,4%	2,5%	0,6%

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BI dan OJK , Data Dioalah,

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata tren CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Tahun 2011 Triwulan I sampai dengan Tahun 2015 Triwulan IV cenderung mengalami meningkat.

Namun jika dilihat lebih teliti dari masing-masing tren bank, dari 35 Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 9 bank yang mengalami penurunan yaitu ; Bank BNI Syariah sebesar -1,3 persen, Bank Ganesha sebesar -0,3 persen, Bank Hana sebesar -5,7 persen, Bank ICBC Indonesia sebesar -0,9 persen, Bank Mayapada Internasional sebesar -0,5 persen, Bank Metro Expres sebesar -3,1 persen, Bank QNB Kesawana sebesar -0,3 persen, Bank Syariah Mandiri sebesar -0,5 persen dan Bank UOB Indonesia sebesar -0,4 persen. Hal ini menunjukkan masih ada masalah pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunya CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tersebut. . Inilah yang menyebabkan penelitian ini dibuat untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Secara teori, faktor-faktor yang mempengaruhi CAR salah satunya adalah risiko usaha.

Di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016, dimana bank wajib menjalankan manajemen risiko sesuai dengan risiko yang ada. Bank wajib menjalankan delapan risiko tersebut yaitu ; risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun pada penelitian ini hanya meneliti empat risiko dari delapan risiko yaitu; risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional, dimana keempat risiko tersebut dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang

dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan biaya. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. LDR berpengaruh positif terhadap CAR, apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas dengan CAR adalah negatif karena LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat. berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang di milik dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total DPK. IPR merupakan cara melikuidasi atau menjual surat-surat berharga yang dimiliki oleh deposan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya. Dengan meningkatnya IPR berarti telah terjadi kenaikan

biaya dengan persentase lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan, sehingga kemampuan bank memenuhi kewajibannya dengan mengandalkan surat-surat berharga yang semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. IPR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dengan persentase kenaikan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Sehingga pengaruh likuiditas terhadap CAR adalah positif.

Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur risiko kredit. NPL merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR, Hal ini terjadi akibat dari peningkatan biaya

yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

Rasio kedua pada risiko kredit yaitu Aset produktif bermasalah (APB) adalah besarnya aset produktif bermasalah dari jumlah keseluruhan total aset produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aset produktif. Akibatnya, biaya pencadangan penghapusan aset produktif semakin meningkat. Sedangkan APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank. Maka pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan CAR juga menurun. Sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan.

Risiko pasar adalah Risiko pasar merupakan Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Pengaruh risiko IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah dan negatif atau berlawanan arah terhadap tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh tren suku bunga. IRR merupakan rasio yang membandingkan antara IRSA dan IRSL, yang memiliki hubungan positif dan negatif bagi CAR.

IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRSA mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan IRSL. Hal terjadi apabila tingkat suku bunga meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Dan sebaliknya IRR berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini telah terjadi peningkatan IRSL dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSA. Hal ini terjadi pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari persentase penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko pasar IRR terhadap CAR dapat positif dan / atau negatif.

Risiko pasar yang kedua dapat di ukur dengan PDN. PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal, rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi CAR. Pengaruh antara PDN dengan CAR dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar. PDN berpengaruh positif terhadap CAR, ketika tren nilai tukar meningkat, maka telah terjadi PDN mengalami peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas, sehingga pendapatan valas dan laba bank meningkat. Sehingga CAR mengalami peningkatan dan risiko pasar mengalami penurunan. Sedangkan PDN berpengaruh negatif pada CAR. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami penurunan pada saat tren nilai tukar mengalami penurunan. Terjadi pada saat PDN menurun,

maka akan terjadi penurunan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dari persentase penurunan pasiva valas. Dengan menurunnya tren nilai tukar mengakibatkan penurunan pendapatan lebih kecil dibandingkan penurunan biaya, maka laba akan meningkat, CAR juga mengalami peningkatan, dan risiko pasar mengalami penurunan. Dengan demikian risiko pasar berpengaruh terhadap CAR adalah positif dan/atau negatif.

Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur risiko operasional. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya biaya operasional yang di tanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga meningkatkan risiko operasi dan dapat menurunkan pendapatan. BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Sehingga risiko operasional terhadap CAR berpengaruh negatif.

Risiko operasional dapat juga di ukur dengan menggunakan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). FBIR merupakan rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar

pendapatan bunga. FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, maka peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari persentase pendapatan operasional. Sehingga bank dapat beroperasi secara efisien karena menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional menurun. FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional yang dijalankan bank, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Apabila peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan CAR meningkat. Sehingga pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?

4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?
10. Variabel manakah yang diantara *ratio* LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swata Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejauh manakah pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen bank. Apakah pengelola dana telah melaksanakan dengan baik

atau tidak. Sehingga nantinya dalam menjalankan kegiatan usaha mereka dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dan menjalankan kembali dengan baik sesuai dengan regulasi perbankan dan sesuai tujuan utama bank untuk mencapai keuntungan.

2. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini merupakan bentuk penerapan dan pembangunan kemampuan atas ilmu yang telah diperoleh penulis selama menimba ilmu pengetahuan tentang manajemen, terutama dibidang manajemen perbankan STIE Perbanas.

3. Manfaat Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan menambahkan referensi bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, dibagi kedalam lima bab secara teratur dan sistematika. Secara rinci sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang peneliti terdahulu, landasan teori, risiko-risiko usaha dari kegiatan bank, pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan membahas mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.